



## Konstruksi dan Fungsi Sintaksis Frasa Eksosentris Direktif dan Nondirektif: Studi Deskriptif pada Cerpen “Robohnya Surau Kami”

Novita Anggi Lusiani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri  
[novitaanggi2006@gmail.com](mailto:novitaanggi2006@gmail.com)

Santy Nur Wahyuni<sup>2</sup>

<sup>2</sup>Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri  
[santynurwahyuni556@gmail.com](mailto:santynurwahyuni556@gmail.com)

Fariz Naida Zulfa<sup>3</sup>

<sup>3</sup>Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri  
[fariznaida@gmail.com](mailto:fariznaida@gmail.com)

Nailul Muna<sup>4</sup>

<sup>4</sup>Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri  
[nailmuna2609@gmail.com](mailto:nailmuna2609@gmail.com)

Husna Karing<sup>5</sup>

<sup>5</sup>Phadungsil Wittaya, Thailand  
[husnakaring@gmail.com](mailto:husnakaring@gmail.com)

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan fungsi frasa eksosentris direktif serta nondirektif dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis. Masalah utama yang dikaji adalah bagaimana struktur sintaksis frasa eksosentris membangun narasi serta bagaimana keterkaitannya dengan konteks sastra dalam cerpen tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui teknik simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan frasa eksosentris direktif dengan preposisi *di*, *ke*, dan *dari* mendominasi teks sebagai penanda latar tempat yang krusial bagi alur cerita. Sementara itu, frasa eksosentris nondirektif yang menggunakan penanda *si* dan *yang* berfungsi memperkuat karakterisasi tokoh secara kritis. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengaitan unsur lingustik sintaksis dengan makna sastra, di mana frasa eksosentris terbukti menjadi instrumen penting dalam menyampaikan kritik sosial dan pesan moral A.A. Navis. Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi pada pengayaan kajian sintaksis, khususnya pada teks sastra Indonesia klasik.

**Kata Kunci:** sintaksis, frasa eksosentris direktif, frasa eksosentris nondirektif, cerpen *Robohnya Surau Kami*.

**ABSTRACT:** *This study aims to analyze the forms and functions of directive and non-directive exocentric phrases in the short story "Robohnya Surau Kami" by A.A. Navis. The primary research problem explores how the syntactic structure of exocentric phrases constructs the narrative and its correlation with the literary context of the story. Using a descriptive qualitative method with observation and note-taking techniques, the study identifies that directive exocentric phrases with prepositions "di", "ke", and "dari" dominate the text as crucial setting markers for the plot. Meanwhile, non-directive exocentric phrases using markers "si" and "yang" function to critically strengthen characterization. The novelty of this research lies in linking linguistic-syntactic elements with literary meaning, demonstrating that exocentric phrases serve as vital instruments in conveying A.A. Navis's social criticism and moral messages. The implications of this study contribute to the enrichment of syntactic studies, particularly in classical Indonesian literary texts.*

**Keywords:** *syntax, directive exocentric phrases, non-directive exocentric phrases, "Robohnya Surau Kami" short story.*

## PENDAHULUAN

Bahasa dalam karya sastra merupakan sistem tanda yang kompleks, di mana setiap pilihan struktur kata dan kalimat membawa beban estetika sekaligus muatan ideologis. Dalam studi linguistik, khususnya sintaksis, satuan frasa menjadi salah satu objek kajian yang sangat dinamis. Frasa dipahami sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata bersifat nonpredikatif. Di antara berbagai jenisnya, frasa eksosentris memiliki kedudukan khusus karena hubungan unsur-unsurnya tidak memiliki distribusi yang sama dengan keseluruhan frasa, sehingga tidak memiliki pusat atau *head*. Karakteristik "tanpa hulu" ini membuat frasa eksosentris unik karena maknanya baru muncul secara utuh ketika seluruh unsurnya bergabung, baik dalam bentuk direktif yang berperangkai preposisi maupun nondirektif yang menggunakan artikula atau partikel penegas.

Kajian mengenai frasa eksosentris telah banyak dilakukan dalam berbagai ranah wacana, namun terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan jika dikaitkan dengan kedalaman analisis sastra klasik. Sebagai perbandingan, Eka Gusti (2023) menelaah penggunaan frasa ini dalam novel untuk mengungkap ketidaktepatan pemakaian di media cetak. Novani Saragi (2024) menonjolkan dominasi frasa direktif dalam novel modern *Guru Aini*, sementara Nur Kholifah Palaloi (2022) berfokus pada teks berita di surat kabar *Republika*. Ada pula penelitian Maretha Damai Simanjuntak (2025) yang mengkaji frasa eksosentris dalam film sebagai penanda identitas sosial. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan dasar yang kuat, fokusnya masih cenderung pada kesalahan variasi bentuk atau fungsi informatif murni. Belum ditemukan kajian yang secara integratif menghubungkan pola sintaksis eksosentris dengan pembangunan pesan moral dan kritik sosial dalam cerpen yang memiliki kekhasan estetik seperti karya A.A. Navis.

Cerpen "Robohnya Surau Kami" dipilih sebagai objek material penelitian ini karena kekhasan gaya bahasanya yang tajam dan sarat akan satir. Penggunaan frasa eksosentris dalam cerpen ini bukan sekadar pelengkap gramatikal, melainkan instrumen penting untuk membangun latar tempat yang sakral melalui frasa direktif, serta memperkuat karakterisasi tokoh melalui frasa nondirektif. Misalnya,

label "si pembual" yang melekat pada tokoh Ajo Sidi bukan sekadar penyebutan, melainkan konstruksi eksosentris yang menggerakkan seluruh konflik cerita. Kurangnya perhatian terhadap keterkaitan antara struktur sintaksis teknis dengan interpretasi makna sastra pada teks ini menjadi urgensi utama dilakukannya penelitian.

Dalam kerangka sintaksis Indonesia, frasa eksosentris umumnya dibedakan menjadi dua kategori utama. Pertama, frasa eksosentris direktif yang komponen pertamanya berupa preposisi seperti *di*, *ke*, dan *dari*. Kedua, frasa eksosentris nondirektif yang tidak menggunakan preposisi, melainkan menggunakan penanda seperti *si*, *sang*, *para*, atau kata *yang*. Penanda-penanda ini kerap muncul dalam wacana sastra untuk memberikan arah, penjelasan, maupun pengayaan gaya penceritaan yang tidak dapat dicapai oleh struktur frasa endosentris biasa. Penelitian ini berupaya mengisi celah dengan mengeksplorasi bagaimana pola-pola tersebut dioperasikan dalam teks "Robohnya Surau Kami".

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk serta fungsi frasa eksosentris, baik direktif maupun nondirektif, secara menyeluruh dalam teks cerpen tersebut. Lebih lanjut, penelitian ini secara eksplisit memeriksa bagaimana masing-masing frasa berperan dalam membangun konteks narasi dan memperkuat struktur pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mensinergikan analisis kebahasaan yang teknis dengan interpretasi sastra yang kritis, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata bagi kajian sintaksis dan linguistik sastra di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memaparkan fenomena penggunaan bahasa secara apa adanya sesuai dengan situasi dan kondisi objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang berperan penuh dalam proses pengumpulan, identifikasi, hingga interpretasi data guna menangkap kedalaman makna sintaksis. Sumber data penelitian ini adalah teks cerpen "Robohnya Surau Kami" karya A.A. Navis, sedangkan data penelitian berupa satuan lingual yang diidentifikasi sebagai frasa eksosentris. Prosedur analisis data dilakukan secara operasional melalui tahapan identifikasi dengan teknik simak dan catat, klasifikasi berdasarkan kategori struktur, serta penafsiran fungsi frasa dalam konteks kalimat.

Kriteria klasifikasi data dibagi menjadi dua kategori utama sesuai dengan teori sintaksis, yaitu frasa eksosentris direktif dan nondirektif. Frasa eksosentris direktif diklasifikasikan berdasarkan komponen pertamanya yang berupa preposisi seperti *di*, *ke*, dan *dari*, sedangkan frasa eksosentris nondirektif diklasifikasikan berdasarkan penggunaan penanda seperti artikula *si*, *sang*, *para*, atau kata *yang*. Untuk mempermudah analisis, digunakan instrumen berupa tabel analisis data yang berfungsi untuk mengelompokkan data berdasarkan bentuk dan fungsinya secara sistematis.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik *intra-rater checking*, yaitu pemeriksaan ulang secara mandiri oleh peneliti guna menjaga konsistensi dan menghindari bias dalam pengelompokan frasa. Selain itu, dilakukan validasi melalui *expert judgment* dengan meminta masukan dari ahli sintaksis untuk memastikan bahwa penafsiran struktur frasa telah sesuai dengan kaidah linguistik. Melalui pendekatan ini, hasil analisis diharapkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu menunjukkan keterkaitan antara struktur sintaksis dengan pembangunan narasi dan pesan dalam cerpen tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data terhadap cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis, ditemukan penggunaan frasa eksosentris yang intensif. Temuan ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama sesuai dengan landasan teori sintaksis, yaitu frasa eksosentris direktif dan frasa eksosentris nondirektif.

Secara teoretis, Kridalaksana (1986) mendefinisikan frasa sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif. Lebih spesifik, I Made Madia (2022) menjelaskan bahwa frasa eksosentris memiliki kedudukan khusus karena unsur-unsurnya tidak memiliki distribusi yang sama dengan keseluruhan frasa, yang berarti frasa ini tidak memiliki inti (*head*)<sup>2</sup>. Ketiadaan inti inilah yang menyebabkan makna frasa eksosentris sangat bergantung pada relasi antarunsur pembentuknya, bukan pada salah satu kata saja.

### 1. Klasifikasi Data Frasa Eksosentris

Berikut adalah rekapitulasi data frasa eksosentris yang ditemukan dalam teks, diklasifikasikan berdasarkan penanda (*marker*) dan aksisnya.

**Tabel 1. Distribusi Frasa Eksosentris dalam Cerpen**

| No.                                               | Jenis Frasa    | Frasa (Data)        | Konteks Kalimat (Kutipan Cerpen)                          | Fungsi Sintaksis         |
|---------------------------------------------------|----------------|---------------------|-----------------------------------------------------------|--------------------------|
| <b>A. Eksosentris Direktif (Berpreposisi)</b>     |                |                     |                                                           |                          |
| 1.                                                | Preposisi Di   | <i>di jalan</i>     | "...sampailah Tuan <b>di jalan</b> kampungku"             | Keterangan tempat        |
| 2.                                                | Preposisi Di   | <i>di dunia</i>     | "...ada seorang yang <b>di dunia</b> dinamai Haji Saleh"  | Keterangan waktu/ tempat |
| 3.                                                | Preposisi Di   | <i>di akhirat</i>   | "... <b>di akhirat</b> Tuhan Allah memeriksa orang-orang" | Keterangan tempat        |
| 4.                                                | Preposisi Ke   | <i>ke neraka</i>    | "...kenapa dibawa <b>ke neraka</b> "                      | Keterangan tujuan        |
| 5.                                                | Preposisi Ke   | <i>ke surga</i>     | "...yakin akan dimasukkan <b>ke dalam surga</b> "         | Keterangan tujuan        |
| 6.                                                | Preposisi Ke   | <i>ke negerinya</i> | "...dan diangkut <b>ke negerinya</b> , bukan?"            | Keterangan tujuan        |
| 7.                                                | Preposisi Dari | <i>dari hasil</i>   | "...seperempat <b>dari hasil</b> pemungutan ikan mas"     | Keterangan asal          |
| <b>B. Eksosentris Nondirektif (Non-preposisi)</b> |                |                     |                                                           |                          |

|     |              |                       |                                                  |                 |
|-----|--------------|-----------------------|--------------------------------------------------|-----------------|
| 8.  | Artikula Si  | <i>si pembual</i>     | "Maka aku ingat Ajo Sidi, <b>si pembual</b> itu" | Aposisi/Julukan |
| 9.  | Penanda Para | <i>para malaikat</i>  | " <b>Para malaikat</b> bertugas di samping-Nya"  | Penanda jamak   |
| 10. | Penanda Yang | <i>yang mahabesar</i> | "Tuhan <b>yang mahabesar</b> , lagi pengasih"    | Atributif       |

## 2. Pembahasan: Dialektika Struktur Sintaksis dan Makna Sastra

Analisis berikut menguraikan fungsi frasa berdasarkan perspektif teori sintaksis dan kaitannya dengan struktur narasi cerpen.

### A. Frasa Eksosentris Direktif: Konstruksi Ruang dan Kritik Sosial

Dalam cerpen ini, frasa eksosentris direktif memegang peranan dominan. Sesuai dengan teori Abdul Chaer (2009), frasa eksosentris direktif adalah frasa yang komponen pertamanya berupa preposisi (seperti *di*, *ke*, *dari*) dan komponen keduanya berupa nomina atau kelompok kata benda. Chaer menegaskan bahwa fungsi frasa ini ditentukan sepenuhnya oleh preposisi yang menyusunnya.

#### 1. Oposisi Biner "Dunia" dan "Akhirat" (Preposisi Di):

Preposisi *di* dalam data temuan (*di dunia*, *di akhirat*) berfungsi sebagai penanda lokatif. Navis memanfaatkan struktur ini untuk membangun kerangka cerita yang dikotomis. Frasa *di dunia* dilekatkan pada identitas sosial semu (Haji Saleh), sedangkan frasa *di akhirat* menjadi ruang pembuktian hakiki. Struktur ini menegaskan bahwa preposisi *di* tidak hanya berfungsi gramatikal sebagai penunjuk tempat, tetapi secara wacana berfungsi memisahkan dua realitas yang bertentangan.

#### 2. Ironi Arah dan Tujuan (Preposisi Ke):

Frasa berpreposisi *ke* (*ke surga*, *ke neraka*) menunjukkan hubungan arah. Dalam teori sintaksis, preposisi *ke* menandai pergerakan menuju suatu titik. Namun, dalam narasi ini, pergerakan tersebut mengandung ironi dramatik. Tokoh Haji Saleh digambarkan yakin bergerak ke surga, namun narasi membalikkan arah tersebut ke neraka. Perubahan objek tujuan pada struktur frasa yang sama (*ke* + [tempat]) ini secara efektif menggambarkan kritik Navis terhadap kegagalan tokoh memahami esensi ibadah.

#### 3. Sumber Daya dan Eksploitasi (Preposisi Dari):

Frasa *dari* hasil atau *dari* kerobohan menunjukkan hubungan asal (ablative). Penggunaan frasa ini memperkuat latar belakang materialistis yang sering diabaikan tokoh yang terlalu sibuk beribadah, sejalan dengan fungsi preposisi *dari* sebagai penanda sumber atau sebab.

### B. Frasa Eksosentris Nondirektif: Karakterisasi dan Identitas Tokoh

Frasa eksosentris nondirektif berbeda karena tidak menggunakan perangkat preposisi. Eka Gusti et al. (2023) menjelaskan bahwa frasa ini menggunakan artikula atau partikel lain, dan unsur-unsurnya sering kali berdistribusi komplementer.

#### 1. Labeling Sosial Melalui Artikula "Si":

Temuan signifikan adalah frasa *si pembual*. Frasa ini terbentuk dari artikula *si* dan nomina *pembual*. Dalam kajian sintaksis, *si* bertugas menjadikan kata sifat atau julukan menjadi nomina (substantivasi). Secara naratif,

penggunaan *si* memberikan efek peyoratif (merendahkan) sekaligus keakraban pada tokoh Ajo Sidi. Julukan *si pembual* menjadi motor penggerak plot, di mana label yang dianggap remeh ini justru menghancurkan mental tokoh Kakek. Hal ini membuktikan bahwa partikel *si* dalam struktur eksosentris memiliki daya pragmatis yang kuat dalam penokohan.

2. Atribut Ketuhanan (Penanda "Yang"):

Frasa yang mahabesar berfungsi sebagai frasa eksosentris atributif. Kata yang bertugas menghubungkan sifat (mahabesar) dengan entitas yang diacunya (Tuhan), namun tanpa kehadiran nomina intinya secara eksplisit dalam frasa tersebut. Navis menggunakan konstruksi ini untuk mengagungkan sifat Tuhan dalam dialog satir, mengontraskannya dengan kekerdilan logika transaksional manusia.

3. Konstruksi Persona (Sangkamu):

Frasa sangkamu dikategorikan sebagai eksosentris karena terdiri dari bentuk dasar sangka dan klitika *-mu*. Kedua unsur ini saling melengkapi untuk membentuk makna "dugaanmu" dalam konteks interogatif. Frasa ini menegaskan sifat dialogis teks yang terus menggugat keyakinan pembaca dan tokoh.

Secara teoretis, penelitian ini mengonfirmasi postulat I Made Madia (2022) bahwa frasa eksosentris memiliki kedudukan khusus karena unsur-unsurnya tidak memiliki distribusi yang sama dengan keseluruhan frasa, atau dengan kata lain tidak memiliki pusat (head). Dalam cerpen *Robohnya Surau Kami*, ketiadaan "inti" dalam struktur sintaksis ini ternyata berjalan paralel dengan kondisi psikologis tokoh-tokohnya. Struktur bahasa yang "bergantung" sepenuhnya pada perangkai (seperti preposisi atau artikula) mencerminkan perilaku tokoh yang menggantungkan kesalehan mereka pada simbol-simbol luar – seperti surau, gelar haji, atau ritual – tanpa memiliki inti spiritual yang kokoh di dalam diri sendiri. Pada kategori frasa eksosentris direktif, dominasi preposisi *di*, *ke*, dan *dari* terbukti bukan sekadar penanda lokatif, melainkan instrumen pembangun ironi. Penggunaan frasa *ke surga* yang dikontraskan dengan realitas narasi *ke neraka* menunjukkan bahwa A.A. Navis memanfaatkan arah sintaksis untuk memukul balik ekspektasi pembaca dan tokoh. Sebagaimana dicatat dalam analisis data, frasa *di dunia* dan *di akhirat* digunakan secara repetitif untuk menciptakan dikotomi ruang yang tegas, di mana identitas sosial yang dibangun di ruang pertama runtuh seketika saat memasuki ruang kedua. Hal ini menegaskan bahwa dalam sastra, pilihan preposisi adalah pilihan ideologis.

Sementara itu, pada kategori frasa eksosentris nondirektif, temuan mengenai penggunaan artikula *si* dan penanda *yang* menunjukkan fungsi karakterisasi yang efisien. Label *si pembual* membuktikan bahwa sebuah partikel kecil dalam konstruksi eksosentris mampu membawa muatan emosional yang besar, yakni nada merendahkan (peyoratif) sekaligus keakraban sosial. Struktur ini menjadi penggerak konflik utama cerita, di mana "bualan" dari seseorang yang diberi label rendah justru menghancurkan mental tokoh yang merasa tinggi. Tanpa konstruksi

frasa eksosentris ini, ketajaman satir dalam penokohan A.A. Navis akan berkurang signifikansinya.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini mengisi celah yang ditinggalkan oleh studi sebelumnya. Penelitian Eka Gusti (2023) cenderung menyoroiti ketepatan gramatikal frasa dalam novel dan media , sedangkan penelitian Novani Saragi (2024) berfokus pada variasi bentuk. Penelitian ini melangkah lebih jauh dengan membuktikan bahwa frasa eksosentris dalam karya sastra klasik berfungsi sebagai pilar estetik yang menopang kritik sosial. Dengan demikian, analisis ini menyimpulkan bahwa frasa eksosentris adalah "mesin kecil" dalam sintaksis yang bekerja besar dalam membangun makna keutuhan cerita.

## PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa frasa eksosentris dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis bukan sekadar pelengkap gramatikal, melainkan instrumen sintaksis yang krusial dalam membangun struktur naratif dan pesan moral. Berdasarkan analisis, ditemukan dua pola dominan. Pertama, **frasa eksosentris direktif** (berpreposisi *di, ke, dari*) berfungsi memetakan dikotomi ruang "dunia" yang fana dan "akhirat" yang abadi, serta membangun ironi nasib tokoh melalui pergeseran arah sintaksis. Kedua, **frasa eksosentris nondirektif** (berpenanda *si, yang*) berfungsi sebagai alat karakterisasi tajam, di mana partikel kecil seperti *si* mampu memberikan label sosial yang memicu konflik psikologis utama dalam cerita. Secara sintesis, sifat frasa eksosentris yang "tak berhulu" (tanpa inti) secara simbolis merepresentasikan kondisi tokoh-tokoh dalam cerpen yang kehilangan pegangan hidup (inti spiritual) ketika dihadapkan pada realitas sosial yang menuntut keseimbangan nalar dan iman.

Secara teoretis, temuan ini memberikan implikasi bahwa kajian sintaksis tidak harus terpisah dari kajian sastra. Analisis terhadap struktur mikro bahasa (seperti frasa) terbukti dapat membuka pemahaman baru terhadap struktur makro (tema dan amanat) sebuah karya sastra. Penelitian ini juga berkontribusi pada pengayaan materi ajar bahasa Indonesia berbasis teks, khususnya dalam menunjukkan bagaimana penulis sastra memanfaatkan aturan bahasa untuk kritik sosial.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu judul cerpen sebagai sumber data. Disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas objek kajian dengan melakukan studi komparatif penggunaan frasa eksosentris pada kumpulan cerpen A.A. Navis lainnya atau membandingkannya dengan karya pengarang angkatan berbeda. Hal ini diperlukan untuk melihat apakah pola sintaksis yang ditemukan merupakan gaya idiolek khas Navis atau kecenderungan umum dalam genre sastra satir Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gusti, E., & Kristian, F. (2023). Analisis frasa endosentris dan eksosentris pada novel. *MARHALADO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 6–15.
- Kridalaksana, H. (1986). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Madia, I. M. (2022). Kata frasa dalam bahasa Indonesia. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, & Budaya: Santa Smrti – Menelisik Potensi Bahasa, Sastra, & Budaya sebagai Resolusi Konflik* (Vol. 1). Denpasar: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.
- Navis, A. A. (1986). *Robohnya Surau Kami*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Palaloi, N. K., & Azelia, R. (2022). Analisis frasa berdasarkan struktur dalam rubrik utama pada media cetak Republika. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(3), 330-336.
- Saragi, N. (2024). *Analisis frasa eksosentris dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata dan implikasinya terhadap pemahaman pembelajaran teks ulasan bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 4 Medan* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas [Nama Universitas], [Kota].
- Simanjuntak, M. D., Simanjuntak, D. S. R., & Naibaho, W. P. (2025). Frasa eksosentrik pada film Lea Dihapogeson dalam Bahasa Batak Toba. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(1)